PENINGKATAN KOMPETENSI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK) PROGRAM KEAHLIAN BUSANA BUTIK MELALUI PEMILIHAN TEMPAT
PRAKTIK KERJA INDUSTRI YANG RELEVAN

Agus Hery Supadmi Irianti
Dosen Teknologi Industri Program Studi Tata Busana-Fakultas Teknik
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5 Malang Jawa Timur Indonesia
email: agushery_um52@yahoo.co.id

Abstrak. Pemilihan tempat Praktek Kerja industri yang relevan dapat meningkatkan kompetensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Relevansi pemilihan Butik sebagai tempat praktek Kerja industri. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan Persentase. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMK Program Keahlian Busana Butik yang sudah selesai menempuh Praktek Kerja industri di Butik. Teknik sampling menggunakan Total Sampling yang berjumlah 95 siswa dari 329 siswa yang praktek kerja industri. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 51.58 %; 2) Manajemen butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 60%; 3) Karakteristik butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 55.79 %; 4) Kompetensi yang diberikan butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 56.84 % dan 5) Butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 51.58%.

Kata Kunci: relevansi, butik tempat Praktek Kerja industri

IMPROVEMENT OF COMPETENCE SKILLS FOR STUDENT OF VOCATIONAL
SECONDARY SCHOOL (SMK) BOUTIQUE FASHION PROGRAM BY SELECTING
THE RELEVANT INDUSTRY WORK PRACTICES

Agus Hery Supadmi Irianti
Dosen Teknologi Industri Program Studi Tata Busana-Fakultas Teknik
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5 Malang Jawa Timur Indonesia
email: agushery_um52@yahoo.co.id Hp:081233594878

Abstract. Selection of the working practices of the relevant industry can improve the competence of Vocational high school students (SMK). The purpose of this research was to describe the relevance of the selection work practices as a Boutique industry. This type

of research is descriptive research with quantitative approach. Data analysis techniques using a percentage. The population is all of the students of SMK Boutique Fashion Program who have completed a Boutique industry in working practices. The sampling technique using Total Sampling of 95 students from 329 students industrial work practices. Results of the study can be described as follows: 1) Functions as a boutique industry working practices can be described quite relevant to not relevant who reached 51.58%; 2) boutique Management as an industry working practices can be described quite relevant to not relevant to reach 60%; 3) Characteristics as a boutique industry working practices can be described quite relevant to not relevant to reach ; 55.79%; 4) Competence is given as a boutique industry working practices can be described quite relevant to not relevant to reach 56.84% and 5) as a Boutique industry working practices can be described quite relevant to not relevant to reach 51.58%.

Keywords: relevance, a boutique industry working practices place

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang profesional. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan keahlian yang profesional dan produktif. Untuk mendekatkan lulusan dengan dunia kerja pelaksanaan pendidikan kejuruan melalui sistem ganda merupakan langkah yang tepat.

Konsep Pendidikan sistem Ganda diharapkan dapat menjadikan lulusan SMK sebagai pekerja yang handal. Berkaitan dengan hal tersebut maka peran aktif dunia usaha dan industri dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan sangat diperlukan. Namun kenyataannya terdapat hasil penelitian yang menunjukkan kelemahan hubungan dengan industri secara internal karena belum semua Industri mau melaksanakan nota kesepahaman (Memorandum Of Understanding) dengan pihak sekolah walaupun Industri tidak menyatakan keberatan sebagai tempat magang. Alasan industri adalah tidak ingin terikat (Yulianto,2010).

Ketercapaian Kompetensi Siswa SMK Program keahlian busana butik tidak dapat lepas dari pengalaman Praktek Kerja industri mulai dari pemilihan tempat Praktek Kerja industri dan kualitas bimbingan selama pelaksanaan Praktek Kerja industri. Namun saat ini masih ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak tempat Praktek Kerja

industri yang tidak relevan dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan (Irianti, 2014). Hasil penelitian di Malang menunjukkan bahwa dari 11 sekolah SMK yang memiliki jurusan Tata Busana semuanya atau 90.9% memiliki program keahlian busana butik(Irianti,2014). Seperti kita ketahui bahwa Lingkup pekerjaan Program keahlian Tata Busana yang tertuang dalam Standar kompetensi kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dibedakan menjadi dua yaitu *Custom-made* dan Garmen/Konfeksi(Kurikulum SMK, 2004:8) Lingkup pekerjaan *custom-made* meliputi: Penjahit/operator, Tukang Potong, Pembuat pola, pekerja pada bagian *finishing*, menghias busana, membuat pelengkap busana. Sedangkan lingkup pekerjaan Garmen meliputi: *Triming, Preparing, ticketing dan bundling, cutting, sewing, finishing*, pembuatan sampel, *pressing, packing* dan *labelling*. Dari Uraian diatas jelas bahwa kompetensi keahlian busana butik berbeda dengan garmen, maka sangat jelas bahwa dibutuhkan tempat praktek kerja industri yang relevan dalam melaksanakan praktek kerja industri. Namun kenyataannya masih banyak tempat Praktek Kerja industri yang tidak memberikan pengalaman sesuai kompetensi yang diharapkan. Ketercapaian kompetensi siswa SMK khususnya siswa program keahlian busana butik dapat dicapai melalui: Proses kegiatan belajar di sekolah, dan pengalaman praktik Kerja Industri. Selain itu banyak butik sebagai tempat Praktek Kerja industri yang tidak memiliki fungsi, manajemen, karakteristik sebagaimana mestinya butik. Sementara itu pemilihan tempat Praktek Kerja industri yang relevan akan dapat memberikan pengalaman yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian pemilihan tempat Praktek Kerja industri yang relevan dapat meningkatkan kompetensi siswa SMK.

Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui relevansi pemilihan butik sebagai tempat Praktek Kerja industri siswa SMK program keahlian busana butik di Malang Raya.

Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang profesional. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan keahlian yang profesional dan produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rivai & Murni bahwa pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan

kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu (2010:91). Sejalan dengan pendapat tersebut adalah pendapat Djohar, yang mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional (2007: 1285). Adapun Menurut Clake & Winch (2007:9) mendefinisikan *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature*. Yang artinya Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang mempelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik.

Konsep Pendidikan Sistem Ganda

Untuk mendekatkan lulusan dengan dunia kerja pelaksanaan pendidikan kejuruan melalui sistem ganda merupakan langkah yang tepat. Konsep Pendidikan sistem Ganda diharapkan dapat menjadikan lulusan SMK sebagai pekerja yang handal. Hal tersebut senada dengan beberapa pendapat tentang pendidikan kejuruan yang tertuang dalam 16 teori Pendidikan Kejuruan yang ditulis Prosser dalam Djoyonegoro , antara lain bahwa: Pendidikan kejuruan akan efisien jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan (replika) lingkungan di tempat kelak mereka akan bekerja; latihan kejuruan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan yang sama dan mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak; latihan diberikan secara langsung dan spesifik yang berupa pengalaman khusus ; mengenal kondisi kerja dan harapan pasar; jika Pendidikan kejuruan telah diupayakan agar biaya per unit itu diperkecil, namun jika sudah sampai batas minimal tetapi ternyata hasilnya tidak efektif sebaiknya penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan dibatalkan. Mengacu dari teori Prosser , maka sangatlah jelas bahwa perolehan pengalaman latihan yang sesuai merupakan replika dalam memperoleh pengalaman belajar kejuruan. Menurut Pakpahan (Anwar, 2001: 3) Model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan melalui kemitraan antara dunia kerja dengan sekolah, dan penyelenggaraan berlangsung sebagian di sekolah dan sebagian lagi di DUDI. Implementasi Penyelenggaraan sistem ganda di SMK adalah Pelaksanaan Praktek Kerja industri. Menurut Direktorat PSMK (2008:1) Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan “*Praktek Kerja industri*” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistim pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistim Ganda (PSG). Salah satu tujuan Praktek Kerja

industri adalah memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasikan sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. Menurut Anwar (2001) dilaksanakannya program Praktek Kerja industri di SMK tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah dan industri tempat Praktek Kerja industri. Hasil belajar siswa selama Praktek Kerja industri menjadi lebih berarti karena siswa melakukan secara langsung. Lulusan SMK ketika masuk dunia kerja menjadi percaya diri karena sudah mengetahui lebih dahulu kondisi industri secara nyata.

Ketercapaian Kompetensi siswa SMK Program Keahlian Busana Butik

Kompetensi menurut Rosyada (2004 : 48) adalah pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan- kebiasaan harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, serta mampu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik profesi, keahlian, maupun lainnya. Pengertian kompetensi yang lain adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja (Depdiknas. 2004:7). Kompetensi meliputi task skill, task management skill, contingency management skill, job or role environment skill dan transfer skill (Depdiknas, 2004:8-9). Kompetensi diartikan sebagai kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja (Trianto, 2010:15) Sedangkan Menurut Slamet PH (1995) Ciri utama kompetensi adalah "kemampuan mengerjakan sesuatu". Oleh karenanya, tingkat kemampuan mengerjakan sesuatu sering dipergunakan sebagai pengukur tingkat kualitas tamatan. Alat yang sering dipergunakan untuk mengukur kompetensi adalah tes kompetensi kejuruan (*occupational competency testing*). Ketercapaian Kompetensi Siswa SMK Program keahlian busana butik tidak dapat lepas dari pengalaman Praktek Kerja industri mulai dari pemilihan tempat Praktek Kerja industri dan kualitas bimbingan selama pelaksanaan Praktek Kerja industri. Namun kenyataannya terdapat hasil penelitian yang menunjukkan kelemahan hubungan dengan

industri secara internal karena belum semua Industri mau melaksanakan nota kesepahaman (Memorandum Of Understanding) dengan pihak sekolah walaupun Industri tidak menyatakan keberatan sebagai tempat magang. Alasan industri adalah tidak ingin terikat (Yulianto,2010).

Berkaitan dengan hal tersebut maka peran aktif dunia usaha dan industri dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan sangat diperlukan, oleh sebab itu pemilihan tempat Praktek Kerja industri yang relevan dengan program keahlian siswa juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK program keahlian Busana Butik. Yang dimaksud pemilihan tempat Praktek Kerja industri yang relevan bukan saja sesuai dengan kompetensi keahlian, akan tetapi juga pengalaman yang diperoleh selama Praktek Kerja industri juga sesuai dengan kompetensi sesuai kebutuhan pasar kerja

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010 : 11) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.”. Obyek penelitian adalah Relevansi pemilihan tempat Praktek Kerja industri .

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2010:90) Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Program keahlian Busana Butik se Malang Raya yang telah selesai menempuh Praktek Kerja industri di butik tahun 2013 . Yang berjumlah 95 siswa. Teknik sampling menggunakan Total sampling

HASIL PENELITIAN

Hasil paparan data penelitian Relevansi Butik sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya ini bertujuan untuk melihat relevansi Butik yang di gunakan sebagai tempat Praktek Kerja industri, Relevansi Butik sebagai Tempat Praktek Kerja industri ini akan dilihat dari 4 hal yaitu: relevansi Fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri , relevansi management butik sebagai tempat Praktek Kerja industri, relevansi karakteristik butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dan kompetensi yang diperoleh siswa di butik tempat Praktek Kerja industri. Relevansi Fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri diperoleh berdasarkan

Jumlah item pertanyaan. Skor tertinggi didapat dari banyak item soal dikali nilai maksimal tiap item soal. Skor terendah didapat dari banyak item soal dikali nilai minimal tiap item soal.. Banyak interval yang ditentukan oleh peneliti ada 4 kategori, yaitu relevan, cukup relevan, kurang relevan, dan tidak relevan

Relevansi Fungsi

Tabel 1 Tingkat Relevansi butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK

Skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
17-20	Relevan	46	48.42
13-16	cukup relevan	48	50.53
.9-12	kurang relevan	1	1.05
.5-8	tidak relevan	0	0.00
Σ		95	100.00

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 95 siswa yang sudah melaksanakan Praktek Kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 46 siswa (48.42%) menyatakan fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri relevan, 48 siswa (50.53%) menyatakan cukup relevan, 1 siswa (1.05%) menyatakan kurang relevan dan 0 siswa (0,00%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 1

Gambar 1. Diagram Relevansi Fungsi Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri

Relevansi manajemen

Tabel 2 Tingkat Relevansi Manajemen Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK

Skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
17-20	Relevan	38	40.00
13-16	cukup relevan	48	50.53
.9-12	kurang relevan	7	7.37
.5-8	tidak relevan	2	2.10
Σ		95	100.00

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 95 siswa yang sudah melaksanakan Praktek Kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 38 siswa (40.00%) menyatakan manajemen butik sebagai tempat Praktek Kerja industri relevan, 48 siswa (50.53%) menyatakan cukup relevan, 7 siswa (7.37%) menyatakan kurang relevan dan 2 siswa (2.10%) menyatakan tidak relevan. Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 2

Gambar 2 Diagram Relevansi Manajemen Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK

Relevansi karakteristik

Tabel 3 Tingkat Relevansi Karakteristik Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK

skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
17-20	Relevan	42	44.21
13-16	cukup relevan	44	46.32

9-12	kurang relevan	7	7.37
5-8	tidak relevan	2	2.10
Σ		95	100.00

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 95 siswa yang sudah melaksanakan Praktek Kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 42 siswa (44.21%) menyatakan karakteristik butik sebagai tempat Praktek Kerja industri relevan, 44 siswa (46.32%) menyatakan cukup relevan, 7 siswa (7.37%) menyatakan kurang relevan dan 2 siswa (2,10%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 3

Gambar 3 Diagram Relevansi Karakteristik Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK

Relevansi kompetensi yang diberikan di industri

Tabel 4 Relevansi Kompetensi yang diperoleh di Butik sebagai tempat Praktek Kerja industri

skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
21-25	Relevan	41	43.16
16-20	cukup relevan	40	42.11
11-15	kurang relevan	12	12.63
6-10	tidak relevan	2	2.10
Σ		95	100.00

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 95 siswa yang sudah melaksanakan Praktek Kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 41 siswa (43.16%) menyatakan Kompetensi yang diperoleh di butik sebagai tempat Praktek Kerja industri relevan, 40 siswa (42.11%) menyatakan cukup relevan, 12 siswa (12.63%) menyatakan kurang relevan dan 2 siswa (2.10%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 4

Gambar 4 Diagram Relevansi Kompetensi yang diperoleh di Butik sebagai tempat Praktek Kerja industri

Relevansi Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri

Tabel 5 Tingkat Relevansi butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri Siswa SMK

Skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
69-84	Relevan	45	48.42
53-68	cukup relevan	44	46.32
37-52	kurang relevan	6	6.26
21-36	tidak relevan	0	0.00
Σ		95	100.00

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 95 siswa yang sudah melaksanakan Praktek Kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 45 siswa (48.42%) menyatakan fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri relevan, 44 siswa (46.32%) menyatakan cukup relevan, 6 siswa (6.26%) menyatakan kurang relevan dan 0 siswa

(0,00%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 5

Gambar 5. Diagram Relevansi Butik Sebagai Tempat Praktek Kerja industri

PEMBAHASAN

Relevansi Butik sebagai Tempat Praktek Kerja industri yang dilihat dari 4 hal yaitu: relevansi Fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri , relevansi management butik sebagai tempat Praktek Kerja industri, relevansi karakteristik butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dan kompetensi yang diperoleh siswa di butik tempat Praktek Kerja industri secara keseluruhan 48.42% menunjukkan relevan sedangkan sisanya pada interpretasi Cukup, kurang dan tidak relevan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak butik sebagai tempat Praktek Kerja industri belum memberikan pengalaman kerja yang relevan dengan kebutuhan kompetensi di dunia kerja. Sedangkan harapan Sekolah adalah dengan Praktek Kerja industri akan diperoleh pengalaman yang relevan dalam meningkatkan kompetensi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Model pembelajaran praktik dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi siswa SMK, sehingga pelatihan berbasis kompetensi dapat diintegrasikan pada pembelajarannya. Demikian pula partisipasi industri sangat diharapkan sebagai bagian patner lembaga pendidikan untuk memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kompetensi SDM yang ada (Purnawati, 2011). Selain itu Hasil penelitian yang lain juga menyatakan bahwa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan: antara praktek kerja industri terhadap pencapaian kompetensi sebesar 0,50. (Syafri, 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat disimpulkan :

1. Fungsi butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 51.58 %
2. Manajemen butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 60 %
3. Karakteristik butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai > 55.79 %
4. Kompetensi yang diberikan butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai > 56.84 %
5. Butik sebagai tempat Praktek Kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai > 51.58%

REFERENSI

- Arief Yulianto, 2010. *Model Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Kompetensi DUDI*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Vol 8 Tahun ke 2 Agustus 2010. Hal 170-184
- Clarke, L., & Winch, C. (2007). *Vocational education, international approaches*,
- Depdiknas. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Djohar, A. (2007). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.
- NY 10016.
- Purnawati.2011. *Peningkatan Kemampuan Melalui Pelatihan Berbasis Kompetensi (Competency-Based Training) Sebagai Suatu Proses Pengembangan Pendidikan Vokasi* Jurnal MEDTEK, Volume 3, Nomor 2,
- Rivai, Veithzal & Murni, Sylviana. 2010. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syafrion.2011. *Kontribusi Praktek Kerja Industri Dan Unit Produksi Sekolah Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Elektro*. Thesis .
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sertifikat

Diberikan kepada

Dra. Agus Heri Supadmi Irianti, M.Pd.

Sebagai

Pemakalah

**Konvensi Nasional APTEKINDO VII Temu Karya XVIII
Forum Komunikasi FPTK / FTK / FTJPTK se-Indonesia**

Bandung, 12 - 15 November 2014

Organized by

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. Husain Syam, M. TP.

Ketua Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia

Dra. Agus Setiawan, M.Si

**Dekan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia**